

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarigan (2019) mengatakan remaja merupakan harapan bangsa, karena remaja yaitu masa depan bangsa yang ditentukan pada remaja yang cerdas. . kondisi remaja yang cerdas yaitu remaja yang terlihat inovatif dan kreatif dengan kualitas usia dan diperhatikan dengan tumbuh kembangnya. pada masa remaja tumbuh kembang yang terbaik tergantung dari nutrisi yang diberikan dan berpengaruh pada status keadaan gizi masalah, gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius karena berdampak pada perkembangan fisik dan psikis. Perubahan fisik ditandai dengan masa transisi maupun psikis usia antara 10-19 tahun disebut masa remaja, masa pubertas yaitu pematangan organ masa reproduksi manusia (Tarigan, 2019). Di usia 10-19 tahun disebut masa pubertas. Masa pubertas usia. peningkatan kebutuhan mengalami zat besi percepatan remaja putri karena percepatan pertumbuhan mengalami menstruasi. Remaja putri jika menstruasi dia sangat memperhatikan *posture* bentuk badan, karena banyak mengonsumsi makanan yang banyak mengandung adekuat (Verawaty, 2012).

Indrawatiningsih (2021) mengatakan Faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya pengetahuan remaja putri tentang tablet Fe antara lain kurangnya informasi yang didapat oleh responden baik dari tenaga kesehatan, media masa, media elektronika maupun dari pihak keluarga, serta kemampuan dari remaja putri untuk memahami informasi yang diberikan. Selain hal tersebut pengetahuan kurang pada remaja putri dikarenakan kurangnya pemberian informasi dari pihak puskesmas setempat yang bekerja sama dengan perangkat desa (Indrawatiningsih, 2021a). Tidak adanya program pengenalan melalui pemberian informasi dan penyuluhan tablet Fe sebagai suplementasi gizi remaja di desa tersebut bisa jadi sebagai faktor kurangnya pengetahuan mengenai tablet Fe Kurangnya kegiatan pemberian informasi yang bekerjasama dengan pihak desa menyebabkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri mengenai tablet Fe menjadi minim, sehingga banyak remaja putri yang belum melakukan konsumsi tablet Fe. Tingkat pengetahuan seseorang mengenai tablet Fe berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang mengandung zat besi (Masthalina, 2015).

(A uswatun, 2018) upaya yang dilakukan untuk membantu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Pemberian tablet tambah darah ini bertujuan yang pertama untuk menjalankan program pemerintah tentang pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dan untuk mengurangi kejadian anemia pada remaja putri saat menstruasi agar tidak mengganggu saat proses pembelajaran berlangsung dikarenakan saat menstruasi banyak remaja putri yang merasakan lesu, lemes, nyeri dan mengurangi konsentrasi saat belajar (Masthalina, 2015). Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan anemia antara lain adalah status gizi, menstruasi, dan sosial ekonomi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Nasional tahun 2018 menunjukkan prevalensi anemia pada usia 5-14 tahun sebesar 26,4%. (Basith et al, 2017) Faktor yang mempengaruhi anemia pada remaja cukup beragam. Menurut Farida dalam penelitiannya di Kudus, menemukan kasus anemia sebanyak 36.8% pada sebagian siswi yang mempunyai orang tua dengan tingkat pendapat dan pendidikan rendah (Kemenkes, 2019). (Moloek, 2018) mengungkapkan masalah kesehatan yang dialami remaja dan mengancam masa depan remaja di Indonesia antara lain kekurangan zat besi (anemia), kurang tinggi badan (stunting), kurang energi kronis (kurus) dan kegemukan atau obesitas. (Supariasa et al., 2016) memaparkan bahwa masalah gizi dan kesehatan pada remaja adalah gangguan makan, obesitas, anemia dan makan yang tidak teratur (Supariasa et al., 2016).

Ersalina Nidianti (2019) menjelaskan hemoglobin merupakan protein berpigmen merah yang terdapat darah merah dalam sel. Dalam normalnya pada laki-laki darah mencapai 15.5 g/dl dan wanita 14.0 g/dl. Konsentrasi rata – rata hemoglobin POCT (Point Of Care Testing) sel pada darah merah 32 g/dl. oksigen mengangkut dari paru-paru dan peredaran dalam darah dibawah untuk ke jaringan disebut dengan hemoglobin (Ersalina Nidianti, 2019). Aulia dan Yudiyono (2019) mengatakan konsentrasi Hb disebut dengan karakteristik yang dapat di berikan dari anemia pada tingkat populasi. Berdasarkan kadar hemoglobin batas normal untuk masing- masing umur dan jenis kelamin kadar hemoglobin normal pada wanita dewasa berkisar antara 12-15 g/dl sedangkan hemoglobin pusa pria dewasa berkisar antara 13-17g/dl (Aulia & Yudiono, 2017).

Anemia merupakan keadaan dimana masa eritrosit dan masa hemoglobin yang beredar tidak memenuhi fungsinya untuk menyediakan oksigen bagi jaringan

tubuh. Di Indonesia prevalensi anemia sebesar 57,1 % diderita oleh remaja putri, 27,9% diderita oleh Wanita Usia Subur (WUS) dan 40,1% diderita oleh ibu hamil. Penyebab utama anemia gizi di Indonesia adalah rendahnya asupan zat besi (Fe). Pada remaja wanita 26,50%, wanita usia subur (WUS) 26,9%, ibu hamil 40,1%, dan anak balita 47,0%. Prevalensi anemia global mencapai 21,7 % dimana prevalensi tersebut sudah masuk ke dalam kategori masalah kesehatan masyarakat sedangkan prevalensi anemia pada remaja putri usia 10-18 tahun mencapai 41,5% di Negara berkembang, Indonesia merupakan Negara berkembang secara nasional prevalensi anemia pada semua kelompok umur 21-70. Sedangkan prevalensi pada anemia pada rentang usia 15-24 tahun berdasarkan Riskesdas tahun 2018 adalah 32% tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perilaku konsumsi anemia remaja putri

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) Angka kejadian anemia di Indonesia terbilang masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja sebesar 32 %, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik. Ditemukan proporsi anemia pada (15-24 tahun) sebesar 18,4%., Sementara di Kabupaten Klaten yaitu sebesar 727 (1,45%) remaja putri berusia 10-14 tahun serta 1006 (2,03 %) remaja putri berusia 15-18 tahun terdeteksi anemia. Data tersebut juga tidak bias menggambarkan keseluruhan keadaan yang sebenarnya, karena tidak semua daerah melakukan skrining untuk anemia pada remaja (Riskesdas, 2018).

Penyebab terjadinya anemia kurang lebih 50% yaitu *depleted* disebut dengan kondisi yang terjadi kurangnya cadangan zat besi berbentuk sel-sel dengan ukurannya yang lebih kecil yang menyebabkan pembentukan sel darah merah tidak sesuai dengan warna lebih muda ketika dilakukan pewarnaan. Kondisi ini, secara klinis anemia, ini belum terjadi, zat cadangan dalam tubuh juga mencakup plasma akan semakin habis terpakai dan konsentrasi transferin serum yang berfungsi sebagai pengusung ion untuk transportasinya akan menurun, sehingga akibat timbulnya anemia hipokromik mikrositer atau disebut juga sebagai defisiensi besi anemia. Keadaan ini menimbulkan deplesi masa sel darah merah yang disertai turunnya kapasitas normal yang menyebabkan hemoglobin dibawah normal

disertai turunnya konsentrasi darah untuk mengangkut oksigen dibawah normal, sehingga zat- zat gizi harus tercukupi dengan baik.

DJannah (2021) mengatakan dampak anemia pada remaja putri yaitu tubuh pada masa pertumbuhan mudah terinfeksi, mengakibatkan kebugaran atau kesegaran tubuh berkurang semangat belajar atau prestasi menurun, sehingga pada saat akan menjadi calon ibu dengan keadaan beresiko tinggi untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri Anemia dapat membawa dampak yang buruk bagi remaja putri yaitu penurunan prestasi yang diakibatkan oleh penurunan IQ, tubuh pada masa pertumbuhan mudah terinfeksi, mengakibatkan kebugaran tubuh berkurang, semangat belajar dan prestasi menurun, dan jika tidak segera di atasi akan berlanjut sampai pada kehamilan dan persalinan Sehingga peneliti tertarik meneliti anemia pada remaja (Djannah, 2021).

Hasil Studi pendahuluan pada bulan Maret 2021 yang dilakukan dengan wawancara pada remaja 5 orang remaja didapatkan kelompok remaja dengan masalah remaja mudah marah, 3 orang remaja merasa pusing ketika berdiri 3 orang lainnya remaja dengan pola makan teratur dan 4 orang remaja dengan makanan yang tidak teratur dan 6 orang remaja yang sulit berkonsentrasi, sering lupa 4 orang remaja lebih suka jajan dan jarang makan sayur 2 orang lainnya suka makan di luar. Remaja di Desa Mayungan mayoritas gemuk, saat pandemi ini jarang melakukan olahraga dan kegiatan yang lain yang sering dilakukan remaja adalah makan minum tidur bermain. Sehingga peneliti tertarik meneliti gambaran anemia pada remaja di desa mayungan?

B. Rumusan Masalah

(Moloek, 2018) mengungkapkan masalah kesehatan yang dialami remaja dan mengancam masa depan remaja di Indonesia antara lain kekurangan zat besi (anemia), kurang tinggi badan (stunting), kurang energi kronis (kurus) dan kegemukan atau obesitas. Supariasa, Bakri, dan Fajar (2016) memaparkan bahwa masalah gizi dan kesehatan pada remaja adalah gangguan makan, obesitas, anemia dan makan yang tidak teratur. Dari latar belakang dan fenomena yang ada di tempat penelitian, maka peneliti merumuskan penelitian " Bagaimanakah gambaran anemia pada remaja di desa mayungan ngawen klaten ?

C. Tujuan

1. Umum

Mendiskripsikan gambaran remaja anemia di Desa Mayungan ngawen klaten

2. Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi karakteristik responden remaja di desa mayungan

a. Mendiskripsikan umur remaja putri di desa Mayungan, Ngawen Klaten

b. Mendeskripsikan pekerjaan orang tua

c. Mendeskripsikan pendidikan ibu

d. Mendeskripsikan status menstruasi

e. Mendiskripsikan status anemia pada remaja putri

D. Manfaat

1. Teoritis

Untuk menambah literasi atau bacaan di bidang keperawatan dengan tema “Gambaran Remaja Tentang Anemia Di Desa Manyungan”.

2. Praktis

a. Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan atau sumber pengetahuan tentang Anemia pada remaja

b. Bagi institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar tindak lanjut bagi Dinas Kesehatan atau Puskesmas untuk menekan kejadian anemia pada remaja yang akan mempengaruhi angka kejadian PTM di kota klaten

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Anemia

E. Keaslian

1. Fajriyah, Fitriyanto, (2017), yang berjudul *Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di SMA N 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Anemia merupakan keadaan dimana masa eritrosit dan

masa hemoglobin yang beredar tidak memenuhi fungsinya untuk menyediakan oksigen bagi jaringan tubuh. Di Indonesia prevalensi anemia sebesar 57,1 % diderita oleh remaja putri, 27,9% diderita oleh Wanita Usia Subur (WUS) dan 40,1% diderita oleh ibu hamil. Penyebab utama anemia gizi di Indonesia adalah rendahnya asupan zat besi (Fe). Pada remaja wanita 26,50%, wanita usia subur (WUS) 26,9%, ibu hamil 40,1%, dan anak balita 47,0%. Desain penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif* dengan menggunakan pendekatan studi korelasi (*Correlation Study*). Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X dengan jumlah 42 remaja putri. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan bentuk pertanyaan tertutup. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 27 remaja putri (64,3%) tidak mengetahui tentang anemia. Perlu adanya upaya untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan tentang bahaya anemia dan bagaimana pencegahannya agar kejadian anemia pada remaja putri dapat ditanggulangi. Perbedaan penelitian terletak pada variabel, judul, metode, tempat, waktu, partisipan.

2. Aulia, Udiyono, Saraswati, Adi (2017), yang berjudul *Gambaran status anemia pada remaja putri di wilayah pegunungan dan pesisir pantai*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran status anemia pada remaja putri di wilayah pegunungan dan pesisir pantai. Anemia adalah suatu kondisi dimana kadar hemoglobin kurang dari diharapkan sesuai usia dan jenis kelamin. Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Berdasarkan data Riskesdas 2018 terdapat 21,7% populasi dengan kadar hemoglobin kurang dari batas normal dengan proporsi 20,6% di perkotaan dan 22,8% di pedesaan dan 18,4% laki-laki dan 23,9% perempuan. Berdasarkan usia kelompok, 28,1% pada bayi dengan kadar hemoglobin kurang dari 11,0 g / dL, anak-anak usia 5-14 tahun (Hb kurang dari 12,0 g / dL) sebesar 26,4%, dari anak usia 15-24 (Hb kurang dari 12,0 g / dL) 18,4%, dan 37,1% pada wanita hamil adalah menganalisis perbedaan beberapa faktor risiko anemia pada remaja putri di dataran tinggi dan daerah pesisir. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang menggunakan metode silang pendekatan bagian. Populasi penelitian adalah siswi sekolah menengah pertama kelas VII dan VIII SMP Negeri di kabupaten Getasan dan SMP Negeri di Semarang Kota Semarang Barat terdiri dari 100 responden untuk setiap kabupaten. Prevalensi anemia di dataran tinggi 58% sedangkan pesisir pantai 56%

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling. Populasi target pada penelitian ini adalah siswi SMP Negeri Kecamatan Getasan dan Semarang Barat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 responden untuk wilayah pegunungan yaitu SMP Negeri 1 Getasan dan 100 responden untuk wilayah pesisir pantai yaitu SMP Negeri 31 Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan teknik pengukuran. Untuk pengukuran kadar Hemoglobin menggunakan alat ukur kadar hemoglobin digital (*hemoque*). Perbedaan penelitian terletak pada judul, tempat, waktu, partisipan.

